

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatkan taraf hidup masyarakat desa sebenarnya sudah banyak dilakukan dan masih terus dilakukan. Namun karena kurangnya motivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang dicita-ciakan sehingga tidak membuahkan hasil yang berarti. Untuk mengatasi hal tersebut tidak terus berlarut, maka dituntut peran aktif kepala desa untuk memperbaikinya karena kepala desa sebagai pemimpin suatu desa mempunyai tugas dan tanggung jawab melayani urusan pemerintah, pembangunan, ekonomi, keamanan, dan kemasyarakatan di desanya demi menuju desa yang maju.

Pasar adalah sebuah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, suatu peristiwa yang berbentuk dan memiliki budaya yang khas yang melibatkan banyak orang dan tindakan serta hubungan sosial, yang membentang pada sejumlah tingkatan. Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam intuisi ekonomi dan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai intuisi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002:83).

Pasar merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk mengalokasikan sumber daya yang langka dibandingkan dengan permintaan akan barang. Dapat dikatakan pula bahwa pasar merupakan saluran dimana pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan interaksi barang, jasa dan sumber daya alam. Masyarakat merupakan manusia yang hidup berkelompok, berdampingan

1

dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. (M.Fuad, Christine H, 2000:125)

Pasar Tradisional (*pasar malam*) merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan pasar malam ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantung hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam malam terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja dan sebagainya.

Pasar malam merupakan suatu kegiatan jual beli yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok pada malam hari, yang pelakunya terdiri dari pedagang musiman, dan spesialis. Pasar malam juga bisa dikategorikan sebagai pasar kaget. Para konsumennya pun merupakan orang-orang yang bertujuan untuk jalan-jalan malam dan ingin mencari hiburan khususnya anak-anak. Kegiatan pasar malam tidak asing lagi untuk dijumpai, karena pasar malam bagi negara yang membangun termasuk Indonesia sudah biasa. Keberadaan pasar malam tidak hanya di kota-kota, banyak juga terdapat di desa-desa. Hal ini di akibatkan oleh kurangnya lahan untuk para pedagang, tergesernya oleh pasar-pasar modern yang kurang banyak peminatnya, dan karakter masyarakat desa yang ingin lebih konsumtif sehingga dimanfaatkan oleh para pedagang.

Kehadiran pasar malam, dianggap masyarakat membawa hiburan tersendiri, salah satunya di Desa Cigugur, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang. Karena pasar malam di Desa Cigugur merupakan salah satu pasar yang dekat dengan

perumahan warga dan menyediakan kebutuhan sekaligus hiburan bagi masyarakat yang jarang ada keberadaannya, selain sebagai tempat hiburan pasar malam juga sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya.

Pasar malam di Desa Cigugur pada mulanya beroperasi pada malam Rabu, dengan respon masyarakat yang ramai terhadap pasar malam tersebut, sehingga penjualpun memanfaatkannya pada tahun 2015 diadakannya pasar malam pada malam Sabtu. Dengan demikian pasar malam di Desa Cigugur beroperasi dua kali dalam satu minggu yaitu malam Rabu dan malam Sabtu.

Keberadaan pasar malam dapat mempermudah konsumen mengisi kepuasan dalam berbelanja, terlepas bagi kalangan atas, menengah, maupun bawah. Semua terkena imbas dari keberadaannya. Mungkin pasar malam menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat desa. Tersedia banyaknya variasi barang begitupun makanan menjadi salah satu daya pikat konsumen untuk sekedar nongkrong selain sebagai sarana mencari kesenangan.

Setelah adanya pasar malam di Desa Cigugur, masyarakat kini lebih konsumtif terhadap barang-barang ataupun aneka makanan yang dijual di masyarakat. Hal ini disebabkan pasar malam jarang ada dan dalam jangka waktu tertentu, sehingga banyak masyarakat dari luar daerah Desa Cigugur memanfaatkan dengan berjualan dan membuat masyarakat setempat lebih nyaman dengan kemudahan yang mereka dapat dalam mencari kebutuhan yang diinginkan.

Karena pada umumnya pasar tradisional (pasar malam) yang dibangun di pedesaan hanya membuat masyarakat lebih konsumtif dan lupa bahwa masyarakat sudah terbuai oleh produk yang disediakan orang lain terhadap masyarakat setempat. Dengan demikian masyarakat yang pada mulanya masyarakat homogen berubah menjadi masyarakat yang majemuk.

Perubahan perilaku kehidupan masyarakat sangat gampang terjadi. Kemajuan jaman telah banyak mempengaruhi hal tersebut. Dari mudahnya masyarakat mencari tempat hiburan, kemajuan teknologi, dan tersedianya barang dan jasa dalam jumlah yang banyak. Menuntun masyarakat terutama remaja berperilaku konsumtif, dan hal itu menjadi gaya hidup bagi mereka.

Perubahan yang terjadi adalah perubahan perilaku konsumtif masyarakat, karena masyarakat yang tadinya membeli kebutuhan sehari-hari hanya seperlunya dan dengan adanya pasar malam tersebut sehingga perilaku konsumtif pada masyarakat meningkat. Disebabkan pasar malam ini jarang ada dan hanya pada jangka waktu tertentu.

Konsumsi merupakan salah satu cara seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi yang berlebihan dapat mengarah ke perilaku konsumtif dikarenakan seseorang membeli produk atau barang hanya sekedar untuk kesenangan dan kepuasan, bukan berdasarkan kegunaan atau manfaat.

Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan,

membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Sumartono, 2002:117).

Konsumsi di dalam masyarakat terus berkembang khususnya dalam hal kebendaan yang dilihat dari segi materi sehingga menjadikan masyarakat konsumtif. Kata konsumtif melahirkan istilah konsumtisme. Selain konsumtisme, ada istilah konsumerisme, namun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Konsumtisme maksudnya adalah konsumen yang langsung mengkonsumsi barang atau jasa dan tidak memperjualbelikannya kembali. Konsumtisme merupakan paham untuk hidup secara konsumtif, sedangkan konsumerisme seseorang diukur dari “apa yang dimiliki” daripada “menjadi apa”. Istilah konsumtif lebih menjelaskan dengan mendahulukan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal bahkan dikatakan gaya hidup yang bermewah-mewah.

Konsumerisme merupakan masalah budaya dan norma yang mana pemecahannya memerlukan pendekatan budaya dan moral, juga terletak pada hubungan kebebasan manusia dan kepemilikan benda-benda material. Hidup dalam masyarakat yang konsumtif, mampu menjauhkan seseorang yang mempunyai perilaku konsumtif dari tujuan hidup mereka yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang membuat masyarakat menjadi konsumtif diciptakan tren untuk membuat masyarakat melakukan pembelian, membeli barang sebagai *self reward system* (sistem pemberian upah) dan merayakan kebahagiaan atas kesuksesan yang diraih, pembelian barang bisa menyelesaikan semua masalah, identitas diri disetarakan

dengan barang yang dimiliki serta masyarakat hanya berfokus pada barang-barang yang mereka miliki (Santoso, 2006:43-44).

Soegito (1996 dalam Parma, 2007:5), mengemukakan bahwa perilaku konsumtif masyarakat Indonesia tergolong berlebihan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang ada di Asia Tenggara. Keadaan ini dilihat dari rendahnya tingkat tabungan masyarakat Indonesia dibandingkan dengan negara lain seperti

Malaysia, Philipina, dan Singapura. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak penting atau hidup dalam dunia konsumerismeyang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidup.

Seorang ibu yang berinisial JU. Ibu yang memiliki anak tiga, anak yang pertama Sekolah Menengah Atas (SMA), anak kedua dan ketiga sedang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) kelas 3 dan 5. Keberadaan rumahnya dekat dengan tempat pasar malam tersebut, dengan pekerjaan sebagai buruh tani. Saat ditemui dirumahnya, penulis melihat kedua anak dari ibu JU sedang memaksa meminta uang kepada ibunya untuk berangkat mengaji yang kemudian pergi ke tempat pasar malam. Ketika ditanyai perihal anaknya, ibu tersebut mengaku bahwa hal tersebut sudah biasa dilakukan sejak adanya pasar malam. Menurut

pengakuannya, ibu tersebut sebenarnya perihatin melihat anaknya yang seperti itu apalagi pasar malam diadakan seminggu dua kali dengan pekerjaan yang hanya sebagai buruh tani. (sumber: wawancara yang di laksanakan pada pukul 17:30 dirumah ibu yang berinisial JU).

Perilaku konsumtif dipahami sebagai konsumerisme karena orang cenderung mencari dan memberi barang yang dianggap keluaran terbaru tetapi sebenarnya tidak diperlukan. Konsumerisme tanpa disadari sudah menjadi budaya dan menjurus menjadi penyakit sosial yang berpotensi menciptakan masyarakat individualis dan matrealistis, bahkan mengarah ke hedonisme.

Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan.

Dengan adanya pasar malam memiliki dampak tersendiri terhadap perilaku konsumtif masyarakat Desa Cigugur, itu merupakan dampak negatif bagi masyarakat. Contohnya seperti masyarakat lebih konsumtif, meninggalkan yang wajib seperti shalat dan pengajian anak-anak karena lebih memilih ke pasar malam, dan bagi masyarakat adanya pasar malam telah memberi dampak negatif. Pasar malam juga memberi hiburan, dan menyediakan kebutuhan sehari-hari yang telah memberi dampak positif.

Keberadaan pasar malam tidak mampu dikendalikan ataupun dipergunakan dengan baik oleh masyarakat Desa Cigugur, sehingga muncul dampak tersendiri diantaranya perilaku konsumtif. Maka dalam hal ini, peneliti ingin meneliti tentang **“Dampak Pasar Malam Terhadap Prilaku Konsumtif Masyarakat Desa Cigugur”** (Kajian Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut, dengan adanya pasar malam masyarakat desa menjadi konsumtif terhadap barang-barang yang telah tersedia di pasar malam tersebut. Pasar malam ini beroperasi setiap dua kali dalam satu minggu yaitu pada malam Rabu dan malam Sabtu, namun tidak mengurangi pengunjung untuk berdatangan ke pasar malam. Sehingga dalam hal ini, permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Respon masyarakat Desa Cigugur dengan adanya pasar malam.
2. Perilaku konsumtif masyarakat Desa Cigugur saat diadakannya pasar malam pada malam Rabu dan malam Sabtu.
3. Perilaku konsumtif yang terjadi di masyarakat Desa Cigugur terutama dikalangan remaja dan anak-anak.
4. Dampak pasar malam di masyarakat Desa Cigugur yang mengakibatkan perubahan perilaku konsumtif.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya pasar malam di Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang?
2. Bagaimana perilaku konsumtif masyarakat Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang saat diadakannya pasar malam pada malam Rabu dan malam Sabtu?
3. Bagaimana dampak pasar malam pada masyarakat Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui respon masyarakat dengan adanya pasar malam di Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang.
2. Mengetahui perilaku konsumtif masyarakat Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang saat diadakannya pasar malam pada malam Rabu dan malam Sabtu.
3. Mengetahui dampak pasar malam pada masyarakat Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun berdasarkan pada tujuan yang telah diungkapkan di atas, maka kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan akademis, untuk memberi kontribusi penelitian di bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, untuk mengetahui dampak adanya pasar malam bagi masyarakat.
2. Kegunaan peraktis, untuk mengetahui secara realistis mengenai kondisi perilaku konsumtif di pedesaan terutama pada aspek gaya hidup dengan adanya pasar malam di Desa Cigugur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Auguste Comte (Abdul Syani, 2012:31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan pernah mampu berbuat banyak dalam kehidupannya. J.L. Gillin dan J.P. Gillin (Abdul Syani, 2012:32), bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Secara historis Desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintah di Indonesia jauh sebelum negara bangsa terbentuk.

Struktur sosial sejenis desa, masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi yang sangat penting. Desa merupakan institusi yang otonom dengan tradisi adat istiadat dan hukumnya sendiri relatif mandiri. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang tinggi membuat desa mungkin merupakan wujud bangsa yang konkrit.

Masyarakat desa (*rural community*) merupakan masyarakat yang anggotaanggotanya hidup bersama disuatu lokalitas tertentu, yang seorang merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan tanggung jawab bersama dan masing-masing merasa terikat pada norma-norma tertentu yang mereka taati bersama. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula dan bahkan tukang catut (ingat sistem “ijon”), akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja, oleh karena bila tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan-pekerjaan sambilan itu segera ditinggalkan. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa setiap orang mempunyai tanah. (Soerjono Soekanto, 1982:167)

Secara sederhana pasar dapat diartikan sebagai tempat temunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, pengertian ini mengandung arti pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu sehingga memungkinkan pembeli dan penjual bertemu. Di dalam pasar ini terdapat penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli produk, baik barang maupun jasa. (Kasmir, 2012:169)

Pasar malam merupakan suatu fenomena yang kegiatannya pada malam hari, dan pada hari-hari tertentu saja, dilakukan secara perseorangan atau kelompok, tanpa kordinasi yang jelas, pelaku pasarnya terdiri dari pedagang musiman, dan

“spesialis”. Pasar malam termasuk kategori pasar “kaget”. Para pembelinyapun merupakan orang-orang yang pada umumnya bertujuan jalan-jalan malam, sekedar melihat-lihat saja dan membeli sesuatu yang mereka inginkan. Pasar malam merupakan suatu fenomena yang tidak asing lagi bagi masyarakat di negara yang masih membangun, demikian juga di Indonesia kegiatan pasar tidak hanya dapat dilihat di kota-kota besar saja, tetapi juga telah menyebar ke plosok-plosok desa. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan lahan, tergesernya oleh pasar-pasar modern yang lebih nyaman dan kurang peminatnya. (Pardede, 2007:35)

Prilaku masyarakat tradisional cenderung dipengaruhi oleh budaya di suatu daerah tertentu. Seperti prilaku konsumsi masyarakat tradisional yang masih di pengaruhi oleh nilai-nilai yang di anut oleh budaya yang ia percayai. Adanya perubahan sosial yang terjadi membuat perubahan pula pada aspek-aspek kehidupan masyarakat. Seperti perubahan pasar tradisional menjadi pasar modern, perubahan tersebut dibarengi dengan perubahan prilaku konsumsi pada masyarakat.

Perubahan sosial merupakan segala aspek perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk dalam nilai-nilai, sikap dan prilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2007:337). Roucek dan Warren (Abdul Syani, 2012:164) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur sosial.

Kaitannya dengan prilaku konsumtif yakni adanya perubahan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi suatu produk secara berlebihan yang diakibatkan oleh masuknya globalisasi sehingga perubahan sosial di masyarakat terjadi. Salah

satu perubahan sosial yang menyertai kemajuan ekonomi di Indonesia adalah perkembangan berbagai gaya hidup, sebagai fungsi dari

diferensiasi sosial yang tercipta relasi sosial dalam hal konsumsi.

Perubahan sosial merupakan proses wajar dan akan berlangsung terus menerus. Namun, tidak semua perubahan sosial mengarah pada perubahan positif. Dalam kaitannya dengan pembangunan, maka suatu pembangunan hanya dapat dicapai melalui proses perubahan sosial. Dalam kaitannya dengan modernisasi, adanya perubahan sosial menjadi jalan atau pintu yang membuka manusia modernisasi dan keberlangsungan pembangunan, dibutuhkan kondisi perubahan sosial yang progresif. (Soekanto, 2007:337)

Perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat biasanya terjadi pada perubahan perilaku yang positif atau perubahan perilaku yang negatif. Perubahan perilaku yang positif bisa membantu dalam pembangunan suatu daerah, pun sebaliknya jika perubahan perilaku mengarah pada perubahan yang negatif maka akan mengakibatkan kemunduran bagi masyarakat tersebut.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan dari masyarakat sendiri adalah sebagai berikut:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk
2. Adanya penemuan baru
3. Adanya pertentangan atau konflik masyarakat
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan

kebudayaan dari luar masyarakat sendiri adalah:

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia
2. Peperangan
3. Pengaruh budaya lain.

Dalam perilaku masyarakat adanya pengaruh-pengaruh dari luar akan mengakibatkan perubahan pula dalam perilaku tersebut, perubahan yang terjadi bisa berbentuk positif dan negatif sesuai dengan perubahan zaman. perubahan tersebut terjadi kepada masyarakat yang terbuka dari sosial maupun budaya, jika masyarakatnya tertutup maka perubahan yang terjadi di masyarakat cenderung sedikit dan lambat.





Gambar 1.1

Skema Konsep